



Analysis of the Effects of Inflation and Unemployment on the Poor Population of North Sumatra in 2001-2020

Noel Ramot Denvico Tamba^{1*}, Cut Mutia Saprina Dewi², Inda Serfina Tarigan³
Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Noel Ramot Denvico Tamba
Noelramotdenvico17@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Poor Population, Inflation, Poverty

Received : 20 March

Revised : 21 April

Accepted: 24 May

©2023 Tamba, Dewi, Tarigan: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The purpose of this research is to identify and analyze the effects of inflation and unemployment on the poor in North Sumatra from 2001-2020. The data used in this study is secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics for 2001-2020. The analysis used is regression analysis with the Error Correction Model (ECM) method. The results of this study are (1) Inflation in the short term has a positive and insignificant effect and in the long term Inflation has a positive and significant effect on the poor population in North Sumatra, (2) Unemployment in the short term and long term has a positive and insignificant effect on the population Poor in North Sumatra, (3) The independent variables in the long run in this model, namely Inflation and Unemployment, have a joint and significant effect on the poor population in North Sumatra.

Analisis Pengaruh Inflasi dan Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin Sumatera Utara Tahun 2001-2020

Noel Ramot Denvico Tamba^{1*}, Cut Mutia Saprina Dewi², Inda Serfina Tarigan³
Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Noel Ramot Denvico Tamba

Noelramotdenvico17@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Penduduk Miskin, Inflasi, Kemiskinan

Received : 20 Maret

Revised : 21 April

Accepted: 24 Mei

©2023 Tamba, Dewi, Tarigan: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi dan Pengangguran terhadap Penduduk Miskin di Sumatera Utara dari tahun 2001-2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik tahun 2001-2020. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi dengan metode Error Corection Model (ECM). Hasil dari penelitian ini adalah (1) Inflasi dalam jangka pendek berpengaruh positif dan tidak signifikan dan dalam jangka panjang Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penduduk Miskin Di Sumatera Utara, (2) Pengangguran dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penduduk Miskin di Sumatera Utara, (3) Variabel independen dalam jangka panjang di model ini yaitu Inflasi dan Pengangguran berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan terhadap Penduduk Miskin di Sumatera Utara.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Kemiskinan merupakan gambaran kehidupan di banyak negara berkembang yang mencakup lebih dari satu milyar penduduk dunia. Kemiskinan merupakan permasalahan yang diakibatkan oleh kondisi nasional suatu negara dan situasi global. Globalisasi ekonomi dan bertambahnya ketergantungan antar negara, tidak hanya merupakan tantangan dan kesempatan bagi pertumbuhan ekonomi serta pembangunan suatu negara, tetapi juga mengandung resiko dan ketidakpastian masa depan perekonomian dunia. Menurut Kunarjo dalam Badrul Munir (2002:10), suatu negara dikatakan miskin biasanya ditandai dengan tingkat pendapatan perkapita rendah, mempunyai tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi (lebih dari 2 persen per tahun), sebagian besar tenaga kerja bergerak di sektor pertanian dan terbelenggu dalam lingkaran setan kemiskinan.

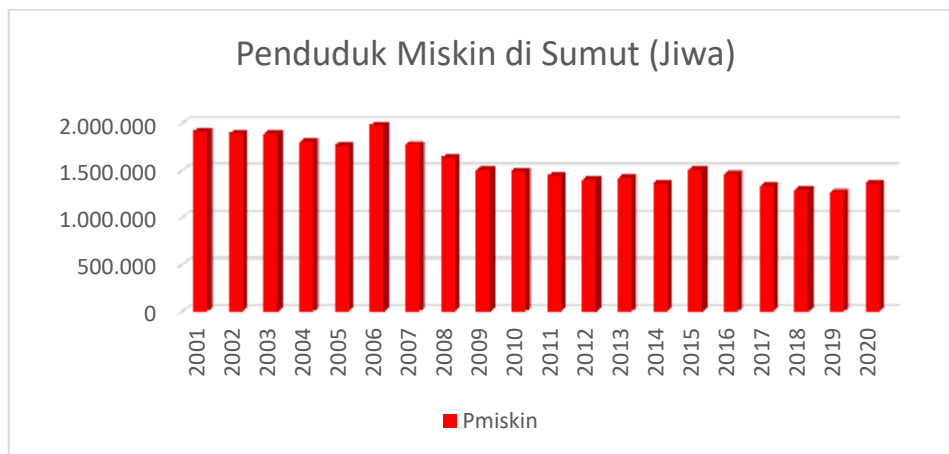
Tabel 1. Presentase Penduduk Miskin Di Indonesia 2001-2020

Tahun	Presentase (%)
2001	17,21
2002	15,84
2003	15,89
2004	14,93
2005	14,68
2006	15,66
2007	13,90
2008	12,47
2009	11,27
2010	11,36
2011	10,83
2012	10,41
2013	10,39
2014	9,38
2015	10,53
2016	10,35
2017	10,22
2018	9,22
2019	8,83
2020	8,75

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa persentase penduduk miskin di Indonesia mengalami Kenaikan dan juga penurunan atau fluktuatif setiap tahunnya, dimana tingkat penduduk miskin terendah adalah ditahun 2020 sebesar 8,75% sedangkan tingkat penduduk miskin tertinggi adalah ditahun 2001 sebesar 17,21%. dari data ini dapat dinyatakan bahwa persebaran penduduk miskin di Indonesia masih cukup tinggi setiap tahunnya. Larasati Prayoga et al. (2021) menyatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain upah minimum yang tidak memadai, taraf hidup masyarakat yang buruk, dan meningkatnya angka pengangguran setiap tahun tanpa

adanya tambahan kesempatan kerja. Todaro & Stephen C (2014) menjelaskan upah minimum dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja dan dengan demikian dapat mengurangi kemiskinan. Standar hidup masyarakat digambarkan melalui meningkatnya kualitas pengetahuan, keterampilan dan bakat. Pangiuk (2018) menjelaskan dengan pertumbuhan ekonomi akan terwujud kesejahteraan masyarakat melalui berbagai pembangunan sosial dan pembangunan ekonomi dalam mengatasi masalah kemiskinan. Terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia menjadi penyebab utama terjadinya pengangguran dan berdampak langsung pada tingginya kemiskinan (O'Campo et al., 2015).



Grafik 1. Presentase Penduduk Miskin di Sumatera Utara tahun 2001 -2020

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk miskin di provinsi Sumatera Utara mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya dari tahun 2001- 2020. dimana pada tahun 2001 penduduk miskin di Sumatera Utara berjumlah 1.913.040 jiwa, angka ini mengalami penurunan hingga tahun 2002 berjumlah 1.883.890 jiwa atau menurun sekitar 29.150 jiwa dari tahun 2001, kemudian pada tahun 2003 penduduk miskin di Sumatera Utara berjumlah 1.889.400 jiwa, angka ini menurun hingga pada tahun 2005 menjadi 1.760.228, kemudian ditahun berikutnya kembali menurun hingga tahun 2012 dengan jumlah penduduk miskin sebesar 1.400.400 jiwa. Kemudian dari tahun 2013 sampai tahun 2020 jumlah penduduk miskin mengalami fluktuatif dengan jumlah penduduk miskin di tahun 2020 sebesar 1.356.700 jiwa. Terjadinya fluktuasi jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti terjadinya krisis ekonomi, penambahan jumlah penduduk setiap tahun, pengaruh kebijakan pemerintah, adanya pandemi covid-19 dan sebagainya.

Kajian yang mengkaitkan antara inflasi dengan kemiskinan sudah banyak diteliti sebelumnya. Secara teori inflasi berdampak positif pada peningkatan jumlah penduduk miskin. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya Endrayani dan Dewi (2016), Ningsih dan Andiny (2018), Primandari (2018), dan Mardiatillah dkk (2019). Namun ternyata, hal ini juga bertentangan dengan hasil riset lainnya, Amalia (2012) dan Susanto dkk (2017) menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Serta

hasil penelitian Hastin dan Siswadhi (2021) yang menyatakan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Tentunya kesenjangan hasil riset antar peneliti ini menjadi kajian menarik untuk mengungkap lebih jauh kaitan inflasi dengan kemiskinan khususnya yang terjadi di Provinsi Sumatera Utara.

Kajian yang mengkaitkan antara pengangguran dengan kemiskinan sudah banyak diteliti sebelumnya. Secara teori pengangguran memberikan dampak positif pada peningkatan jumlah penduduk miskin. Hal ini sejalan dengan hasil peneliti sebelumnya Primandari (2018), dan Mardiatillah dkk (2019). Namun ternyata hasil riset ini bertentangan dengan hasil riset peneliti lainnya, Endrayani dan Dewi (2016) dan Susanto dkk (2017) menyimpulkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Serta hasil penelitian Amalia (2012), Hastin dan Siswadhi (2021), Septiani dan Muchtolifah (2022) dan Mufidah dkk (2022) yang menyatakan pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Tentunya kesenjangan hasil riset antar peneliti ini menjadi kajian menarik untuk mengungkap lebih jauh kaitan pengangguran dengan kemiskinan khususnya yang terjadi di Provinsi Sumatera Utara.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah pengangguran, salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan, pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (full employment) dapat terwujud. Menurut Sadono Sukirno (2000), Pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Definisi kemiskinan menurut BPS adalah “kemiskinan adalah suatu kondisi seseorang yang hanya dapat memenuhi makanannya kurang dari 2100 kalori per kapita per hari” (Tibyan, 2010). Sedangkan definisi kemiskinan menurut BKKBN (2003) adalah “tidak dapat melaksanakan ibadah menurut agamanya, seluruh anggota keluarga: tidak mampu makan dua kali sehari, seluruh anggota keluarga tidak memiliki pakaian berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian, bagian terluas dari rumahnya berlantai tanah, tidak mampu membawa anggota keluarga ke sarana kesehatan”, World Bank, juga mendefinisikan kemiskinan sebagai berikut: “kemiskinan adalah keadaan tidak tercapainya kehidupan yang layak dengan penghasilan USD 2,00 per hari(1US\$ = Rp. 10.000,00)” (Yulianto, 2005). (Suryawati, 2005). Kemiskinan dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

a) kemiskinan absolut

kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja,

b) kemiskinan relatif

kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan,

c) kemiskinan kultural

mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar,

d) kemiskinan struktural

situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

Inflasi

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama waktu tertentu. Definisi lain inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Adapun jenis inflasi dapat dibedakan berdasarkan pada tingkat laju inflasi dan berdasarkan pada sumber atau penyebab inflasi.

a) Berdasarkan Tingkat/Laju Inflasi

- 1) Moderat inflation (laju inflasinya antara 7-10 %) adalah inflasi yang ditandai dengan harga-harga yang meningkat secara lambat.
- 2) Galloping inflation adalah inflasi ganas (tingkat laju inflasinya antara 20-100%) yang dapat menimbulkan gangguan-gangguan serius terhadap perekonomian dan timbulnya distorsi-distorsi besar dalam perekonomian.
- 3) Hyper inflation, adalah inflasi yang tingkat laju inflasinya sangat tinggi (diatas 100%). Inflasi ini sangat mematikan kegiatan perekonomian masyarakat.

b) Berdasarkan Sumber atau Penyebab Inflasi

- 1) Deman full inflation, inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian sedang berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya daya beli sangat tinggi. Daya beli yang tinggi akan mendorong permintaan melebihi total produk yang tersedia. Permintaan aggregate meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian, akibatnya timbul inflasi.
- 2) Cost push inflation, inflasi ini terjadi bila biaya produksi mengalami kenaikan secara terus-menerus. Kenaikan biaya produksi dapat berawal dari kenaikan harga input seperti kenaikan upah minimum, kenaikan bahan baku, kenaikan tarif listrik, kenaikan BBM, dan

kenaikan-kenaikan input lainnya yang mungkin semakin langka dan harus diimpor dari luar negeri.

- 3) Imported inflation, inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor, terutama barang yang diimpor tersebut mempunyai peran penting dalam setiap kegiatan produksi.
- c) Berdasarkan asal inflasi, inflasi ini dapat dikategorikan kepada:
- 1) Domestic Inflation, yaitu inflasi yang bersumber dari dalam negeri. Misalnya, permintaan meningkat untuk barang tertentu, maka terjadi demand full inflation yang berasal dari dalam negeri. Atau terjadi kenaikan harga faktor produksi yang diimpor, maka terjadi cost push inflation yang bersumber dari luar negeri atau impor cost push inflation.
 - 2) Imported inflation, yaitu inflasi yang bersumber dari luar negeri. Misalnya, terjadi lonjakan permintaan ekspor secara terus-menerus, maka terjadi demand full inflation yang berasal dari luar negeri. Atau terjadi kenaikan harga faktor produksi yang diimpor, maka terjadi cost push inflation yang bersumber dari luar negeri atau imported cost push inflation.

Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Menurut Sukirno (1994), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan akan tetapi belum mendapatkannya. Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang Teori-Teori Pengangguran di Indonesia yaitu :

a. Teori Klasik

Teori Klasik menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena kemudian dapat diatasi dengan mekanisme harga (Gilarso. 2004). Jadi dalam Teori Klasik jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun.

b. Teori Keynes

Dalam menanggapi masalah pengangguran Teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik, menurut Teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat

yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi.

c. Teori Kependudukan dari Malthus

Teori Malthus menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk cenderung melampaui pertumbuhan persediaan makanan. Dalam dia punya esai yang orisinal, Malthus menyuguhkan idenya dalam bentuk yang cukup kaku. Dia mengatakan penduduk cenderung tumbuh secara “deret ukur” (misalnya, dalam lambang 1, 2, 4, 8, 16 dan seterusnya) sedangkan persediaan makanan cenderung tumbuh secara “deret hitung” (misalnya, dalam deret 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan seterusnya).

d. Teori Sosiologi Ekonomi No-Marxian

Berawal dari analisis Marx pada awal abad 20 tentang struktur dan proses ekonomi yang dapat dibayangkan sebagai sistem kapitalisme kompetitif. Industri kapitalis yang ada pada zaman itu tergolong masih kecil dan belum ada satupun yang memegang perekonomian dan mengendalikan pasar. Namun Marx yakin pada suatu saat apabila kapitalisme sudah muncul dengan demikian pesatnya maka akan memunculkan kompetisi antar industri yang menjadi semakin pesat dan kemudian menghasilkan sistem monopoli dari industri yang paling kuat dalam persaingan tersebut

Berdasarkan penyebabnya pengangguran dapat dibagi empat kelompok (Sukirno, 1994) :

1) Pengangguran Normal atau Friksional

Apabila dalam suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah dipandang sebagai mencapai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan pengangguran normal atau pengangguran friksional. Para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran adalah rendah dan pekerjaan mudah diperoleh.

2) Pengangguran Siklikal

Perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh. Adakalanya permintaan agregat lebih tinggi, dan ini mendorong pengusaha menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru digunakan dan pengangguran berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat menurun dengan banyaknya. Misalnya, di negara-negara

produsen bahan mentah pertanian, penurunan ini mungkin disebabkan kemerosotan harga-harga komoditas.

3) Pengangguran Struktural

Tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian akan terus berkembang maju, sebagiannya akan mengalami kemunduran. Kemerosotan ini ditimbulkan oleh salah satu atau beberapa faktor berikut: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya pengeluaran sudah sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri itu sangat menurun oleh karena persaingan yang lebih serius dari negara-negara lain.

4) Pengangguran Teknologi

Pengangguran dapat pula ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Racun ilalang dan rumput misalnya, telah mengurangi penggunaan tenaga kerja untuk membersihkan perkebunan, sawah dan lahan pertanian lain.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan yang bersifat kuantitatif. Menurut V. Wiratna Sujarweni (2014:39) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Sedangkan pengertian Metode Penelitian Kuantitatif, menurut Sugiyono (2017:8) adalah Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini memfokuskan pada penjelasan hubungan sebagai kemiskinan sebagai variabel dependent sedangkan Inflasi dan Pengangguran sebagai variabel Independent dengan menggunakan data runtut waktu (time series) dari tahun 2001 - 2020. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Akar-akar Unit

Pengujian stasioneritas data yang dilakukan terhadap seluruh variabel-variabel yang digunakan dalam model penelitian ini yang didasarkan terhadap Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test, dimana perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan bantuan computer dengan menggunakan program Eviews 10.

Tabel 2. Hasil Uji Akar-akar Unit Dengan Augmented Dickey-Fuller Pada Tahap Level

ADF Statistik	Nilai Kritis 1%	Nilai Kritis 5%	Nilai Kritis 10%	Prob	Keterangan
PEND MISKIN -1.306574	-3.831511	-3.029970	-2.655194	0.6043	Tidak Stasioner
INFLASI -1.016817	-3.886751	-3.052169	-2.666593	0.7222	Tidak Stasioner
PENGANGGURAN -2.132845	-3.831511	-3.029970	-2.655194	0.2350	Tidak Stasioner

Berdasarkan pada table 1, maka dapat diketahui bahwa seluruh variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak ada yang stasioner. oeh dikarenakan hal tersebut maka dilakukan proses diferensi terhadap data variabel-variabel pada derajat yang sama.

Tabel 3. Hasil Uji Akar-akar Unit Dengan Augmented Dickey-Fuller Pada Tahap First Difference

ADF Statistik	Nilai Kritis 1%	Nilai Kritis 5%	Nilai Kritis 10%	Prob	Keterangan
PEND MISKIN -4.518796	-3.857386	-3.040391	-2.660551	0.0026	Stasioner
INFLASI -4.718262	-3.857386	-3.081002	-2.681330	0.0025	Stasioner
PENGANGGURAN -4.415464	-3.857386	-3.040391	-2.660551	0.0032	Stasioner

Hasil uji akar-akar unit Augmented Dickey-Fuller (ADF) test yang dilakukan pada derajat first difference pada tabe 2 diatas menunjukkan bahwa semua data variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah stasioner pada derajat yang sama yaitu first difference, karena nilai prob <0,05.

Tabel 4. Hasil Uji Akar-akar Unit Terhadap Residual Dengan ADF Test Tahap Level

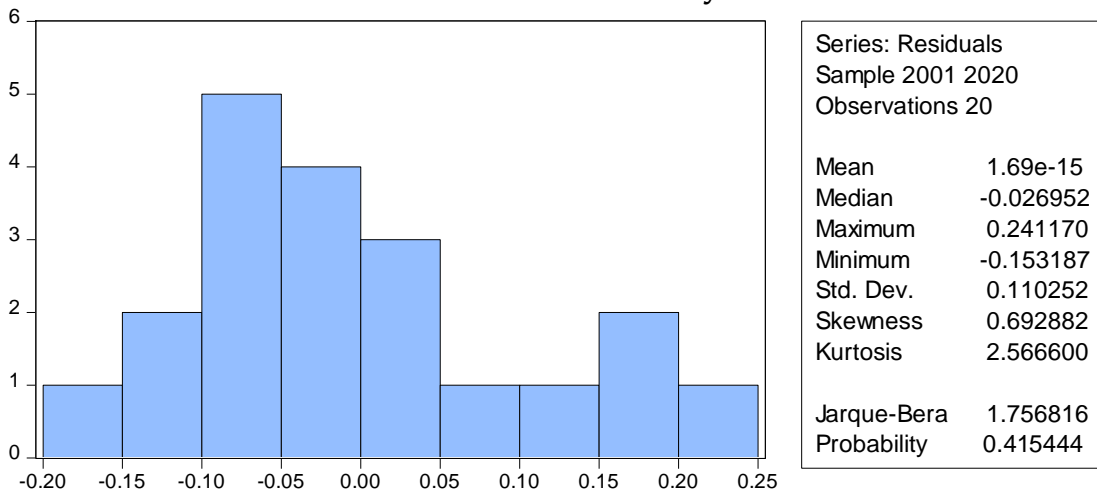
Null Hypothesis: ECT has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.206922	0.0374
Test critical values:		
1% level	-3.886751	
5% level	-3.052169	
10% level	-2.666593	

Berdasarkan uji ADF tersebut dapat diketahui bahwa pada residual dalam persamaan jangka panjang sudah stasioner di tahap level karena nilai prob $< 0,05$, berarti residual tidak mengandung akar-akar unit sehingga pemodelan ECM menjadi terpenuhi. Sehingga membuktikan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel penelitian.

Uji Asumsi Klasik
Normality Test

Tabel 5. Hasil Normality Test



Dalam penelitian ini untuk melihat apakah terdapat masalah normalitas pada data dapat dilihat pada table hasil uji diatas dimana nilai probabilitasnya berada di angka $0,415444 > 0,05$, yang berarti sudah terdistribusi dengan normal dan tidak terjangkau masalah normalitas.

Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.725894	Prob. F(2,17)	0.2078
Obs*R-squared	3.375537	Prob. Chi-Square(2)	0.1849
Scaled explained SS	1.910331	Prob. Chi-Square(2)	0.3847

Berdasarkan pada hasil pengujian heteroskedastisitas penelitian ini seperti terlihat pada tabel diatas dengan memakai Breusch-Pagan-Godfrey hasil yang diperoleh adalah angka probabilitas Chi-Square sebesar $0,1849 > 0,05$, ini berarti model ini tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.868279	Prob. F(2,15)	0.1886
Obs*R-squared	3.988521	Prob. Chi-Square(2)	0.1361

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi Breusch-Godfrey Serial Correlation LM diperoleh hasil angka probabilitas sebesar $0.1361 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan model penelitian ini terbebas dari permasalahan autokorelasi.

Multikolinieritas

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
 Date: 04/25/23 Time: 23:31
 Sample: 2001 2020
 Included observations: 20

Variable	Coefficient Variance	Uncentere	
		d VIF	Centered VIF
C	0.524754	772.5244	NA
LOG(INF)	0.001422	6.931923	1.044172
LOG(PNGGRN)	0.014401	794.8023	1.044172

Dalam pemeriksaan multikolinieritas dengan memperhatikan nilai VIF semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan oleh angka VIF centered dibawah 10, sehingga bisa dikatakan bahwa dalam penggunaan serta estimasi data tidak terjangkau masalah multikulinieritas, berarti tidak terdapat korelasi antar variabel.

Estimasi Model ECM (Jangka Pendek)

Tabel 9. Hasil Estimasi Model ECM (Jangka Pendek)

Dependent Variable: DLOG(PMSKN)
 Method: Least Squares
 Date: 04/26/23 Time: 18:09
 Sample (adjusted): 2002 2020
 Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.020194	0.012991	-1.554421	0.1409
DLOG(INF)	4.90E-05	0.017343	0.002824	0.9978
DLOG(PNGGRN)	0.134955	0.077045	1.751627	0.1003
ECT(-1)	-0.301057	0.135136	-2.227806	0.0416
R-squared	0.310537	Mean dependent var	-0.018086	
Adjusted R-squared	0.172645	S.D. dependent var	0.061305	
S.E. of regression	0.055762	Akaike info criterion	-2.750774	
Sum squared resid	0.046642	Schwarz criterion	-2.551945	
Log likelihood	30.13235	Hannan-Quinn criter.	-2.717124	
F-statistic	2.252024	Durbin-Watson stat	1.984600	
Prob(F-statistic)	0.124275			

Pada tabel diatas didapatkan hasil bahwa ECT(-1) signifikan dengan nilai $0,0416 < 0,05$ dan berkoeffisien negative yaitu -0.301057 , hal ini berarti model ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka pendek yang signifikan antara variabel independen atau bebas dan variabel dependen atau terikat. Dari tabel hasil uji di atas diperoleh nilai R-squared sebesar 0.310537 atau sebesar $31,05\%$ yaitu berarti dalam penelitian ini menandakan bahwa secara bersama-sama pengaruh dari variabel Infasi dan Pengangguran terhadap Penduduk Miskin di Sumatera Utara. Kemudian masih ada $68,95\%$ pengaruh faktor lain atau variabel lain terhadap tingkat Penduduk Miskin di Sumatera Utara yang tidak terdapat dalam model penelitian ini. Variabel Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penduduk Miskin di Sumatera Utara dalam jangka pendek. Dimana nilai koefisien Inflasi sebesar $4.90E-05$ berarti apabila Infasi mengalami perubahan sebesar 1% maka Penduduk Miskin juga akan berubah sebesar $4,90\%$, dan variabel Pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penduduk Miskin di Sumatera Utara dalam jangka pendek dengan nilai koefisien Pengangguran sebesar 0.134955 , hal ini berarti apabila Pengangguran mengalami perubahan sebesar 1% maka Penduduk Miskin juga akan berubah sebesar 0.134955% .

Estimasi Regresi (Jangka Panjang)

Tabel 10. Hasil Uji Estimasi Regresi (Jangka Panjang)

Dependent Variable: LOG(PMSKN)

Method: Least Squares

Date: 04/26/23 Time: 00:35

Sample: 2001 2020

Included observations: 20

Variable	Coefficien	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.98619		0.724399	17.92685	0.0000
LOG(INF)	0.109408		0.037705	2.901673	0.0099
LOG(PNGGRN)	0.177719		0.120002	1.480963	0.1569
Mean dependent					
R-squared	0.431962	var		14.25715	
Adjusted R-squared	0.365134	S.D. dependent var		0.146284	
Akaike info					
S.E. of regression	0.116557	criterion		-1.323398	
Sum squared resid	0.230953	Schwarz criterion		-1.174039	
Hannan-Quinn					
Log likelihood	16.23398	criter.		-1.294242	
F-statistic	6.463777	Durbin-Watson stat		1.105672	
Prob(F-statistic)	0.008170				

Berdasarkan hasil output yang diperoleh dari tabel di atas yang merupakan hasil model ECM dalam jangka panjang. Hasil regresi tersebut untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam model penelitian ini. Variabel independen yang digunakan adalah Inflasi dan Pengangguran dan variabel dependen ialah Penduduk Miskin di Sumatera Utara. Nilai R-squared sebesar 0.431962 menjelaskan bahwa variabel independen dalam model dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 43,19% atau dengan kata lain 43,19% variabel Penduduk Miskin bisa digambarkan atau dijelaskan oleh variabel bebas yaitu Inflasi dan Pengangguran, dan 56,81% dipengaruhi oleh faktor ataupun variabel lainnya diluar model penelitian ini. Nilai F-statistik sebesar 6.463777 dengan prob(F-statistic) sebesar 0.008170 menunjukkan bahwa variabel independen dalam jangka panjang di model ini yaitu Inflasi dan Pengangguran berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan terhadap Penduduk Miskin di Sumatera Utara.

Dari hasil regresi dapat dilihat bahwa Inflasi dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penduduk Miskin. Yang dimana jika Inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan meningkatkan Penduduk Miskin sebesar 0.109408% dan apabila terjadi penurunan terhadap Inflasi 1% maka akan menurunkan Penduduk Miskin sebesar 0.109408%. Secara teori inflasi berdampak positif pada peningkatan jumlah penduduk miskin. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya Endrayani dan Dewi (2016), Ningsih dan Andiny (2018), Primandari (2018), dan Mardiatillah dkk (2019). dan juga hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezki Mardiatillah, dkk (2021) mengemukakan bahwa Inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Sumatera Selatan.

Pada variabel Pengangguran dari hasil regresi di atas Pengangguran dalam jangka panjang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penduduk Miskin, dimana jika Pengangguran mengalami kenaikan sebesar 1% maka ini akan meningkatkan Penduduk Miskin sebesar 0.177719%, dan jika terjadi penurunan 1% terhadap Pengangguran maka juga akan menurunkan Penduduk Miskin sebesar 0.177719%, Secara teori pengangguran memberikan dampak positif pada peningkatan jumlah penduduk miskin. Hal ini sejalan dengan hasil peneliti sebelumnya Primandari (2018), dan Mardiatillah dkk (2019). yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Alhudori (2017) dengan analisis regresi berganda mengemukakan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap jumlah Penduduk Miskin. Pengangguran merupakan kondisi dimana tidak bisa mencukupi kebutuhan dikarenakan tidak adanya sumber pendapatan dimana hal ini akan mengurangi kemakmuran dan akhirnya bermuara terhadap kemiskinan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Inflasi dalam jangka pendek berpengaruh positif dan tidak signifikan dan dalam jangka panjang Inflasi berpengaruh positif dan signifikan yang menjelaskan apabila Inflasi mengalami perubahan maka Penduduk Miskin di Sumatera Utara juga akan mengalami perubahan yang searah.

2. Pengangguran dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penduduk Miskin menjelaskan apabila Pengangguran mengalami perubahan maka Penduduk Miskin di Sumatera Utara juga akan mengalami perubahan yang searah.
3. Variabel independen dalam jangka panjang di model ini yaitu Inflasi dan Pengangguran berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan terhadap Penduduk Miskin di Sumatera Utara.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran yaitu Pemerintah provinsi Sumatera Utara harus berupaya untuk memberikan bantuan dan melindungi masyarakat yang mengalami kemiskinan sementara dan memberikan arahan yang baik untuk mengatasi kemiskinan dan Pemerintah provinsi Sumatera Utara harus membantu masyarakat yang mengalami kemiskinan kronis dan memberikan perberdayaan yang baik supaya tidak ada lagi tercipta kemiskinan yang baru.

PENELITIAN LANJUTAN

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya adalah, peneliti selanjutnya diharapkan melakukan kajian yang sama dan menambah variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Utara dan dapat mengembangkan serta memfokuskan terhadap apa yang diteliti tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada teman – teman sekelompok yang telah membantu dalam mengerjakan tugas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Fitri. 2012. Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. *Econo Sains*. Vol. X (2), 2012.
- BKKBN, 2003, Buku Panduan Praktis Pelayanan Keluarga Berencana, 51-56 Jakarta.
- Endrayani, N. K. E, dan Dewi, M, H, U. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 5.1 (2016) : 63-88.
- Hastin, M. dan Siswadhi, F. 2021. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Tingkat Inflasi, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Sakti*. Vol. 10 (1), 2021.
- Larasati Prayoga, M., Muchtolifah, & Sishadiyati. (2021). Faktor Kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo. *Jambura Economic Education Journal*, 3(2), 135-143. <https://doi.org/10.24856/mem.v33i2.671>
- Mardiatillah, R. Panorama, M., Sumantri, R. 2019. Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di sumatera selatan tahun 2015-2019. *Kinerja*. Vol. 18 (2), 2021:279-287.

- Mufidah, R. Asrudi, Susiani. 2022. Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Education and Development*. Vol.10 (2), Mei 2022
- O'Campo, P., Molnar, A., Renany, A., Mitchell, C., Shankardass, K., & Muntaner, C. (2015). Social welfare matters: A realist review of when, how, and why unemployment insurance impacts poverty and health. *Social Science & Medicine*, 132, 88-94
- Pangiuk, A. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Kemiskinan di Provinsi Jambi Tahun 2009-2013. *ILTIZAM Journal of Sharia Economic Research*, 2(2), 44. <https://doi.org/10.30631/iltizam.v2i2.160>
- Primandari (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 16 (1): 1-10, Juni 2018
- Septiani, G, C. dan Muchtolifah. 2022. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk Dan Tingkat Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Vol. 1 (5), April 2022
- Soegijoko. 1997. Bunga Rampai Perencanaan Pembangunan di Indonesia. Bandung: Yayasan Soegijanto Soegijoko.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suryawati, C. (2005, September). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *JMPK*, Volume 8(3).
- Susanto, E., Rochaida, E., Ulfah, Y. 2017. Pengaruh inflasi dan pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan. *INOVASI*. Vol. 13 (1), 2017, 19-27
- Tibyan, 2010, "Analisis Program Penanggulangan Kemiskinan Di Kabupaten Sragen" , Tesis Universitas Sebelas Maret
- Todaro, M. P., & Stephen C, S. (2014). *Economic Development*. United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Yulianto, Trimo. 2005. Fenomena Program-Program Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Klaten (Studi Kasus Desa Jotangan Kecamatan Bayat). Tesis (Tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Diponegoro.